

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan kajian terhadap beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini maka berikut adalah beberapa hasil penelitian yang peneliti dapatkan:

Chusnul Aqib (2011) dalam penelitiannya "*Efektifitas Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab Kuning di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM)*". Penelitian dalam skripsi ini lebih menghususkan pada pembahasan tentang penerapan metode sorogan di PUTM. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa (1) Metode sorogan diterapkan dengan cara ustadz meminta seorang mahasiswa PUTM untuk membaca kitab kuning secara bergiliran, (2) Faktor pendukung metode sorogan adalah sebagian besar mahasiswa PUTM sudah memiliki dasar-dasar kaidah bahasa arab, mahasiswa diasramakan sehingga pembelajaran jadi lebih kondusif fan pembelajaran kitab kuning dilaksanakan secara intensif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah beragamnya tingkat pengetahuan *thalabah* terhadap kaidah-kaidah bahasa arab dan mahasiswa belum dapat memanfaatkan *muroja'ah* dengan baik.

Sugiyanto (2014) dalam penelitiannya "*Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning Alfiyyah Ibnu 'Aqil di Kelas Alfiyyah II Pondok Pesantren*

Salaf Al-Luqmaniyyah Yogyakarta”. Penelitian pada skripsi ini berfokus pada evaluasi mata pelajaran kitab kuning *alfiyyah ibnu ‘aqil* pada santri kelas *alfiyyah* II di Pondok Pesantren Salaf Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran Alfiyah Ibnu ‘Aqil pada santri kelas Alfiyah II di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta dapat dikatakan “berhasil”, meskipun belum sepenuhnya maksimal.

Nunung Agustina Ambarwati (2012) dalam penelitiannya “*Evaluasi Pendidikan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al Hadid Karangmojo Gunung Kidul Tahun Pembelajaran 2011/2012*”. Penelitian pada skripsi ini bertujuan untuk mengetahui proses, hambatan dan hasil dalam evaluasi pendidikan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Hadid Karangmojo Gunung Kidul. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, artinya data atau informasi yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk angka sehingga analisis berdasarkan angka tersebut menggunakan analisis statistik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Proses yang dilakukan Pondok Pesantren Al Hadid Karangmojo Gunung Kidul dalam evaluasi pendidikan kemandirian santri meliputi menanamkan kedisiplinan pada santri, menanamkan rasa tanggung jawab, pengembangan bahasa, memberikan kebebasan memilih sekolah yang disukai sesuai dengan kompetensi dan kemauan santri, (2) Hambatan yang dialami dalam evaluasi terbagi ke dalam dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern.

Faktor intern meliputi pribadi santri terkait dengan kesadaran santri akan pentingnya sikap kemandirian dan ekstern meliputi sarana dan prasarana kegiatan dan pengadaan kegiatan bermutu dalam menanamkan kedisiplinan. Sedangkan pendukungnya adalah kemandirian santri disertai semangat para pendidik dalam membentuk pribadi santri mandiri yang merupakan salah satu arah tujuan Pondok Pesantren, (3) Berdasarkan hasil angket dapat diperoleh jawaban persentase sekitar 77 %. Artinya tingkat pendidikan kemandirian santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Hadid dapat dikatakan berhasil.

Jauhara Saniyati (2014) dalam penelitiannya "*Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Pemaknaan Arab Pegon di Kelas Jurumiyah Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*". Penelitian pada skripsi ini bertujuan untuk mendiskripsikan proses pembelajaran kitab *Al-Ajrumiyyah* dengan pemaknaan Arab pegon di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Metode yang digunakan pada skripsi tersebut adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Proses pembelajaran kitab *Al Ajrumiyah* dengan pemaknaan Arab pegon berjalan baik, santri dan ustadz berperan aktif dalam pembelajaran, (2) Implikasi yang terjadi yaitu meringkas penulisan Arab pegon dengan tanda-tanda khusus, santri dapat mengetahui makna per kata dan kedudukannya, (3) Hasil yang diperoleh dari pembelajaran Arab pegon cukup baik dengan rata-rata nilai yaitu 71,19.

Nashrullah Salim (2016) dalam penelitiannya "*Pelaksanaan Metode Pembelajaran Bandongan Tahfidz Qur'an Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Kasihan Bantul Yogyakarta (Studi Kasus Santri Salafiyah Wustho)*". Penelitian pada skripsi ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran bandongan *tahfidz Quran* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Kasihan Bantul Yogyakarta. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa proses pelaksanaan metode pembelajaran bandongan *tahfidz Quran* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an (1) Merupakan gabungan dari dua pembelajaran yaitu *ziyadah* (menambah hafalan baru) dan *muroja'ah* (mengulang hafalan), target hafalan pada setiap jenjang, proses evaluasi dilakukan oleh musrif dan santri dengan menggunakan pembelajaran *muroja'ah imtihan usbuiyah* dan *tasmi'* (2) Sebab-sebab santri mudah menghafal al-Qur'an adalah target hafalan yang memotivasi, hafalan di pagi hari yang mempermudah penyerapan hafalan, (3) Kelebihan dalam target hafalan 30 juz dalam 3 tahun dengan bantuan evaluasi oleh musrif masing-masing sedangkan kekurangan ada pada fokus santri yang terbagi oleh menambah hafalan yang baru atau mengulang hafalan yang sudah dihafalkan.

Ekhy Shidiq Maulana (2017) dalam penelitiannya "*Evaluasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul*". Penelitian pada skripsi ini merupakan jenis penelitian evaluatif *expost facto* dengan pendekatan yang

digunakan adalah pendekatan *mixed method*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul yang ditinjau dari segi konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*) dan hasil (*output*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Evaluasi context kurang berjalan baik. Hal ini dibuktikan dengan minimnya santri yang bisa membaca kitab kuning, kurangnya pengkaderan dan belum disosialisasikannya metode sorogan dengan baik, (2) Evaluasi input dapat dikategorikan ke dalam kategori cukup baik. Hal ini terlihat dalam proses penyeleksian ustadz yang harus menguasai *nahwu* dan *sharaf* dengan baik, (3) Evaluasi proses pembelajaran dengan metode sorogan di Pondok Pesantren tidak terkait pada suatu kurikulum, (4) Evaluasi produk pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan sudah dikategorikan berhasil. Hal ini diperlihatkan dengan jumlah persentase santri yang lulus dengan rata-rata sekitar 82,75%.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas maka peneliti berkesimpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian di atas. Salah satu letak perbedaan adalah pada subyek dan obyek yang diteliti. Selain itu, fokus penelitian akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al Munawwir.

B. Kerangka Teoritik

1. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”. Peranan evaluasi sendiri dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Karena dengan adanya evaluasi maka dapat diketahui sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Brienkerhoff dalam Eko Putro Widyoko (2016: 4) yang menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai.

Definisi evaluasi berdasarkan kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (AS Hornby: 1986) adalah *to find out, decide the amount or value* yang kurang lebih dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menentukan jumlah atau nilai.

Terkait dengan definisi evaluasi Stufflebeam dan Shinkfield dalam Eko Putro Widoyoko (2016: 3) menyatakan bahwa:

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman

terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Suchman dalam Arikunto dan Cepi Safruddin (2009 :1) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Definisi lain dikemukakan oleh Worthen dan Sandres yang mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan.

Dari beberapa definisi evaluasi yang telah disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang berjalannya suatu kegiatan tertentu, yang selanjutnya informasi yang didapatkan tersebut akan digunakan untuk menentukan dan mengambil keputusan yang tepat.

b. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi program menurut *Joint Committee on Standards for Educational Evaluation* dalam Widoyoko (2016: 9) adalah:

program evaluations that assess educational activities which provide service on a continuing basis and often involve curricular offerings. (Evaluasi program merupakan

evaluasi yang menilai aktivitas di bidang pendidikan dengan menyediakan data yang berkelanjutan).

Dengan demikian evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu.

Pemantapan makna evaluasi program yang terkenal juga dikemukakan oleh Ralph Tyler dalam Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin (2009: 5) yang mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan. Definisi lainnya juga dikemukakan oleh dua orang ahli evaluasi, yaitu Cronbach dan Stufflebeam yang mengatakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.

Maka evaluasi program dapat disimpulkan sebagai suatu kegiatan, yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan tertentu. Oleh sebab itu, dalam menentukan program itu perlu memperhatikan tiga hal penting, yaitu (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu yang relatif lama, dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

c. Model-model Evaluasi Program

1) *Goal Oriented Evaluation Model*

Goal oriented evaluation model ini merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

2) *Goal Free Evaluation Model*

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini dapat dikatakan berlawanan dengan model pertama yang dikembangkan oleh Tyler. Jika model yang dikembangkan oleh Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah dapat dicapai, dalam model *goal free evaluation* (evaluasi lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan.

3) *Formatif-Sumatif Evaluation Model*

Selain model “evaluasi lepas dari tujuan”, Michael Scriven juga mengembangkan model lain, yaitu model sumatif-formatif. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif).

4) *Countenance Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Stake. Menurut ulasan tambahan yang diberikan oleh Fernandes (1984), model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi (*description*) dan (2) pertimbangan (*judgements*); serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu (1) anteseden (*antecedent/context*), (2) transaksi (*transaction/process*), dan (3) keluaran (*output-outcomes*).

5) *CSE-UCLA Evaluation Model*

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE dan UCLA. CSE merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Cirri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak.

6) *CIPP Evaluation Model*

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. (1967) di *Ohio State University*. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu:

Context evaluation : evaluasi terhadap konteks

<i>Input evaluation</i>	: evaluasi terhadap masukan
<i>Process evaluation</i>	: evaluasi terhadap proses
<i>Product evaluation</i>	: evaluasi terhadap hasil

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan.

7) *Discrepancy Model*

Kata *discrepancy* adalah istilah bahasa Inggris, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “kesenjangan”. Model yang dikembangkan oleh Malcolm Probus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen.

d. Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan khas Indonesia. Begitu juga terkait dengan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh sebuah Pondok Pesantren. Ada berbagai macam metode evaluasi yang dilakukan untuk mengukur dan menilai hasil pembelajaran di Pondok Pesantren, mulai dari tes tulis, tanya jawab, setoran hafalan hingga sorogan atau baca kitab. Selain pengujian terkait materi pembelajaran, Pondok Pesantren juga menekankan akan penanaman dan pengamalan nilai-nilai yang

terkandung dalam materi pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Zamarkhasyari (1983: 45) tujuan didirikannya Pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan semata.

Terkait dengan evaluasi pembelajaran yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al Munawir Krapyak, ada tiga metode yang digunakan dalam melakukan evaluasi. Tiga metode evaluasi tersebut adalah ujian materi pembelajaran, ujian baca kitab dan ujian hafalan.

e. Standarisasi Evaluasi Program Pembelajaran

Sebagaimana diketahui bahwa program pembelajaran merupakan sistem yang terdiri dari beberapa unsur, yaitu masukan, proses dan keluaran/hasil. Evaluasi program pembelajaran seperti yang disampaikan oleh Widyoko (2016: 15) dapat dibedakan menjadi tiga tahapan:

1) Masukan

Evaluasi perencanaan pembelajaran menekankan pada penilaian karakteristik peserta didik, kelengkapan dan keadaan sarana dan prasarana pembelajaran, karakteristik dan kesiapan guru, kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran, serta keadaan lingkungan dimana pembelajaran berlangsung.

2) Proses

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran menenknkan pada penilaian pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, dan minat, sikap serta cara belajar siswa.

3) Keluaran/hasil

Evaluasi hasil pembelajaran merupakan upaya untuk melakukan pengukuran terhadap hasil belajar siswa, baik menggunakan tes maupun non-tes, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap siswa sesuai dengan karakteristikn masing-masing mata pelajaran.

2. Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning merujuk pada definisi berdasarkan Departemen Agama (2003: 11) merupakan karya ilmiah para ulama terdahulu yang dibukukan, didalam kitab berisi berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan, keberadaan *kitab kuning* sebagai khasanah keilmuan Islam sangat penting untuk dikaji karena : (1) Sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer. (2) Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau madzhab fiqih tertentu sebagai

sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi. (3) sebagai upaya memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum.

Sementara itu, Azra (1999: 111) mendefinisikan kitab kuning sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari timur tengah.

Dinamakan kitab kuning karena kebanyakan buku-buku tersebut kertasnya berwarna kuning, Di samping istilah kitab kuning dikalangan umum juga beredar istilah penyebutan kitab kuning dengan istilah kitab *klasik* atau *kuno*. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu dengan menggunakan bahasa Arab yang dikenal dengan sebutan kitab kuning (Van Bruinessen, 1995: 17).

b. Materi dan macam-macam Kitab Kuning

Dalam mempelajari kitab-kitab kuning akan ditemukan berbagai macam materi pembahasan terkait pelajaran-pelajaran keagamaan yang telah ditulis oleh ulama dalam bahasa Arab di masa silam. Di dalam buku Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Van Bruinessen (1995: 115-168) dituliskan materi dan macam-

macam pembahasan kitab kuning. Berikut ini adalah materi dan macam-macam kitab kuning:

1) Materi *Fiqh* dan *Ushul Fiqh*

Macam-macam kitab *fiqh* yang dipelajari seperti *Fath Al-Mu'in*, *Ianah Thalibin*, *Taqrib*, *Fath Al Qarib*, *Kifayatul Akhyar*, *Bajuri*, *Iqra'*, *Minhaj Al Thalibin*, *Fathul Wahab*, *Mahalli*, *Minhajul Qawim*, *Safinah*, *Kasyifat Al Saja*, *Sullam Al Taufiq*, *Tahrir*, *Riyadh Al Badiyah*, *Sullam Al Munajat*, *Uqud AL Lujain*, *Sittin/Syarah Sittin*, *Muhadzab*, *Bughyat Al Mustarsyidin*, *Mabadi Fiqhiyah*, *FIqh Wadhah*, dan *Sabil Al Muhtadin*. Sedangkan kitab *ushul fiqh* yang dipelajari antara lain seperti *Waraqat/Syarah AL Waraqat*, *Lathaif Al Isyarat*, *Jam'ul Jawami'*, *Luma' Al Asybah wa Al Nadhair*, *Bayan dan Bidayat Al Mujtahid*.

2) Materi Tatabahasa Arab, *Tajwid* dan Logika

Macam-macam kitab pembahasan tatabahasa Arab, *tajwid* dan logika seperti kitab *Kailani/Syarah Kailani*, *Maqshud/Syarah Maqshud*, *Amsilatul Tashrifiyah*, dan *Bina* dalam pembahasan ilmu *sharf*. Kitab *Jurumiyah/Syarah Jurumiyah*, *Imrithi/Syarah Imrithi*, *Mutammimah*, *Asymawi*, *Alfiyah Ibnu Aqil*, *Qathrul Nada*, *Awamil*, *Qawaidul Irab*, *Nahwu Wadhah*. Dan *Qawaidul Lughat* dalam pembahasan

ilmu *nahw*. Kitab *Jauharul Maknun dan Uqudul Juman* dalam pembahasan ilmu *Balaghah*. Kitab *Tuhfatul Athfal dan Hidayatus Shiban* dalam pembahasan ilmu *tajwid*. Kitab *Sullamul Munauraq dan Idhahul Mubham* dalam pembahasan ilmu *manthiq*.

3) Materi Akidah (*Ushuluddin dan Tauhid*)

Macam-macam kitab pembahasan akidah seperti kitab *Ummul Barahin, Sanusi, Dasuqi, Syarqawi, Kifayatutul Awam, Tijanud Durari, Aqidatul Awam, Nuruzh Zhulam, Jauharut Tauhid, Tuhfatul Murid, Fathul Majid, Jawahirul Kalamiyah, Husnul Hamidah, dan Aqidatul Islamiyah* dalam pembahasan ilmu *tauhid*.

4) Materi Tafsir Al Qur'an

Macam-macam kitab pembahasan tafsir al Qur'an seperti kitab *Jalalain, Tafsir Munir, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Baidhawi, Jamiul Bayan (Tahabari), Tafsir Manar, dan Tafsir Departemen Agama* dalam pembahasan ilmu *tafsir*. Sedangkan kitab *Itqan dan Itmamud Dirayah* dalam pembahasan ilmu *'ilm tafsir*.

5) Materi Hadis dan Ilmu Hadis

Macam-macam kitab pembahasan hadis dan ilmu hadis seperti kitab *Bulughul Maram, Subulus Salam, Riyadhus Shalihin, Shahih Bukhari, Tajridush Shalih, Jawahir Bukhari,*

Shahih Muslim/Syarah, Arbain Nawawi, Majalisus Saniyah, Durratun Nashihin, Tanqihul Qaul, Mukhtarul Ahadis dan Usfuriyah adalah pembahasan *hadis*. Sedangkan kitab seperti *Baiquniyah/Syarah* dan *Minhatul Mughits* adalah pembahasan *'ilm dirayah al hadis*.

6) Materi Akhlak dan *Tashawwuf*

Macam-macam kitab pembahasan akhlak dan *thasawwuf* seperti kitab *Talimul Mutaalim, Wasaya, Akhlaq lil Banat, Akhlaq lil Banin, Irsyadul Ibad, dan Nashaihul Ibad* dalam pembahasan ilmu akhlak. Sedangkan kitab *Ihya Ulumuddin, Sairus Salikin, Bidayatul Hidayah, Maraqil Ubudiyah, Hidayatus Salikin, Minhajul Abidin, Sirajut Thalibin, Hikam/Syarah Hikam, Hidayatul Adzkiya, Kifayatul Atqiya, Rislatul Muawanah, Nashaihul Diniyah* dan *Adzkar* adalah pembahasan ilmu *tashawwuf*.

7) Materi *Sirah* Nabi

Macam-macam kitab pembahasan sejarah hidup Nabi (*sirah*) seperti kitab *Khulashah Nurul Yaqin, Barzanji* dan *Dardir*.

c. Pembelajaran Kitab Kuning

Secara etimologis, metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqoh*, yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila

dihubungkan dengan pendidikan, maka metode ini merupakan cara-cara yang dilakukan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran (Ramayulis. 2008:184).

Dalam mempelajari kitab kuning penentuan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang ustadz akan sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya seorang santri dalam mempelajari kitab kuning. Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai di akhir pembelajaran nanti. Ada beberapa metode pembelajaran kitab kuning yang biasanya sering digunakan seorang ustadz. Misalnya seperti metode *bandongan*, metode *sorogan*, metode ceramah, metode Tanya jawab, metode tulisan, metode demonstrasi atau eksperimen dan metode diskusi.

1) *Bandongan*

Metode *bandongan* atau *wetonan* menurut Abdullah (2008: 1) adalah belajar bersama-sama di hadapan kiai dengan mendengarkan dan menuliskan makna kitab yang dibahas oleh kiai.

2) *Sorogan*

Sistem belajar *face to face* dengan kiai dimana para santri menunggu giliran untuk berguru dan bertatap muka satu persatu dengan kiai memberikan kesempatan kepada santri

untuk menimba ilmu yang masih dirasakan dangkal (Abdullah, 2008: 1).

3) Ceramah

Menurut Madjid (2016: 137) metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik yang dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode ceramah adalah isi ceramah yang mudah dipahami, mudah diterima dan juga mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.

4) Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang cara berpikir anak didik dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran (Madjid, 2016: 138).

5) Tulisan

Metode tulisan adalah metode mendidik dengan huruf atau simbol apapun, ini merupakan suatu hal yang sangat penting dan merupakan jembatan untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya sulit dijelaskan.

6) Demonstrasi atau eksperimen

Metode ini dimaksudkan supaya mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya diperagakan, dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktikkan materi yang dimaksud.

7) Diskusi

Metode diskusi menurut Madjid (2016: 141) merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam buku *Pola Pembelajaran Pesantren* yang ditulis oleh Departemen Agama (2003: 3) mendefinisikan bahwa Pondok Pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (Pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi Pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (Pondok) serta buku-buku (kitab kuning).

Sementara Dhofier (1994: 84) mendefinisikan bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan

ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan di atas, maka dapat dipahami bahwa Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama (*tafaqquh fi al-dîn*) dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar bisa mengamalkannya dengan bimbingan kiai dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber primer serta masjid sebagai pusat kegiatan.

1) Elemen-elemen Penting Pondok Pesantren

Dhofier (1994: 44) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas tersendiri dari Pesantren, elemen-elemen itu adalah:

- a) Pondok atau asrama
- b) Tempat belajar mengajar, biasanya berupa masjid dan bisa berbentuk lain
- c) Santri
- d) Pengajaran kitab-kitab agama, bentuknya adalah kitab-kitab yang berbahasa arab dan klasik atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning
- e) Kiai dan ustadz

4. Madrasah Diniyah

b. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah berasal dari kata *madrasatun* yang berarti Madrasah, sekolah (Munawwir: 398). Sedangkan Diniyah berasal dari kata *dinun* yang berarti agama (Munawwir: 437). Jadi Madrasah Diniyah adalah Madrasah atau sekolah agama yang didalam pembelajarannya bermaterikan ajaran-ajaran keagamaan.

Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.

Haedar Amin (2004: 39) berpendapat bahwa Madrasah Diniyah adalah Madrasah-madarasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya.

Pendidikan Madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pesantren *salafiyah*. Karena memang pada awal penyelenggaraannya berjalan secara tradisional. Untuk mempertahankan tradisi Pesantren dalam mempertahankan paradigm penguasaan kitab kuning Haedar Amin (2004: 18).